



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

**KOLEKSI EMAS NOMOR INVENTARIS BG. 1471 a-i
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

**Dokumen Nomor
Tanggal**

**: 21/TACB-BANTUL/VIII/2020
: 19 Agustus 2020**

REKOMENDASI

KOLEKSI EMAS NOMOR INVENTARIS BG. 1471a-i KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Koleksi Emas Nomor Inventaris BG. 1471 a-i Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Koleksi Emas Nomor Inventaris BG. 1471 a-i Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 14/TIM/2020 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2020 Tanggal 30 Januari 2020.
- Merekomendasikan : Koleksi Emas Nomor Inventaris BG. 1471 a-i Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Koleksi Emas Nomor Inventaris BG. 1471 a-i Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Sumber: BPCB DIY, 2015)

HASIL KAJIAN
KOLEKSI EMAS NOMOR INVENTARIS BG. 1471a-i
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

I	IDENTITAS	
	Lokasi Penyimpanan	: Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Jalan Yogya-Solo Km. 15 Bogem, Sleman, Yogyakarta
	Alamat Penemuan	: Candi Gampingan, Dusun Gampingan
	Kelurahan	: Sitimulyo
	Kecamatan	: Piyungan
	Kabupaten	: Bantul
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: 110° 26' 10,06" Bujur Timur dan 7° 50' 09,55" Lintang Selatan. Ketinggian 56,46 mdpl.
	Bahan	: Emas
	Ukuran	: Lihat deskripsi.
II	DESKRIPSI	
	Uraian	: <p style="text-align: justify;">Koleksi Emas Nomor Inventaris BG. 1471 a-i Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah sembilan (9) buah yang bentuk dan ukurannya bervariasi. Koleksi Emas ditemukan dalam kotak <i>pripih</i>.</p> <p style="text-align: justify;"><i>Pripih</i> adalah penghidup candi yang ditempatkan dalam wadah kotak dari batu, wadah gerabah, atau wadah perunggu yang ditanam di beberapa tempat pada bangunan candi. Pada umumnya <i>pripih</i> berupa biji-bijian, rempah-rempah, atau lempengan emas.</p> <p style="text-align: justify;">Koleksi Emas Nomor Inventaris BG. 1471 a-i Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencakup:</p> <p style="text-align: justify;">Lempengan Emas BG. 1471 a</p>



Ukuran:

panjang	:	3,70 cm
tinggi	:	2,88 cm
tebal	:	0,20 cm
berat	:	0,80 gram
tingkat kemurnian emas	:	17 karat (71,83 %)

Lempengan Emas BG. 1471 a dibuat dengan teknik tempa, tera, dan gores. Lempengan emas ini merupakan *pripih* berbentuk segitiga dengan motif hias berupa hiasan geometris dan sulur-suluran. Bentuk segitiga berhias ini disebut *simbar* atau antefik. Hiasan berupa antefik juga ditemukan pada perhiasan masa Jawa Kuna, seperti mahkota (*makuta*), kalung (*hara*), dan kelat bahu (*keyura*). Bentuk antefik identik dengan penggambaran gunung. Kondisi lempengan sebagian rusak dan di beberapa sisi sobek.

Lempengan emas BG. 1471 b



Ukuran:

panjang	:	2,10 cm
lebar	:	2,30 cm
tebal	:	0,19 cm
berat	:	0,62 gram
tingkat kemurnian emas	:	17 karat (70,58 %)

Lempengan Emas BG. 1471 b dibuat dengan teknik tempa. Lempengan emas ini merupakan *pripih* berbentuk bunga dengan empat (4) kelopak besar dan empat (4) kelopak kecil. Kelopak bunga polos tidak terdapat hiasan. Salah satu kelopak kecil patah.

Lempengan Emas BG. 1471 c dan BG. 1471 i



Ukuran:

panjang	:	10,40 cm
lebar	:	1,10 cm
tebal	:	0,19 cm
berat	:	0,63 gram
tingkat kemurnian emas	:	17 karat (70,58 %)

Lempengan Emas BG. 1471 c dibuat dengan teknik tempa. Lempengan emas ini berbentuk *jamang*, yaitu persegi panjang dengan 3 buah segitiga di bagian tengah. *Jamang* adalah perhiasan kepala yang dikenakan di atas dahi dan di bawah mahkota. Cara mengenakan *jamang* adalah melingkari kepala menyerupai ikat kepala yang menghiasi kening, puncak dahi, hingga ke pelipis.

Ketika ditemukan, lempengan emas berbentuk *jamang* (BG. 1471 c) telah patah. Berdasarkan rekonstruksi, Lempengan Emas (BG. 1471 i) merupakan bagian dari patahan Lempengan Emas (BG. 1471 c). Lempengan Emas (BG. 1471 i) panjangnya 1,7 cm. Dalam foto di atas Lempengan Emas (BG. 1471 i) disambung pada sisi kanan Lempengan Emas (BG. 1471 c).

Lempengan Emas (BG. 1471 d)



Ukuran:

Panjang	:	4,20 cm
Diameter	:	1,40 cm
tebal	:	0,02 cm

berat	:	0,39 gram
tingkat kemurnian emas	:	17 karat (69,32 %)

Lempengan Emas (BG. 1471 d) dibuat dengan teknik tempa. Lempengan emas ini merupakan *pripih* bentuknya menyerupai sendok dengan pengait di ujung tangkainya.

Lempengan Emas (BG. 1471 e)

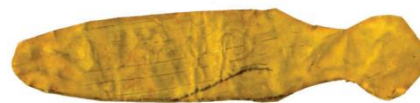


Ukuran:

Panjang	:	3,90 cm
Diameter	:	1 cm
Tebal	:	0,02 cm
Berat	:	0,41 gram
tingkat kemurnian emas	:	17 karat (70,49 %)

Lempengan Emas (BG. 1471 e) dibuat dengan teknik tempa. Lempengan emas ini merupakan *pripih* yang bentuknya menyerupai sendok.

Lempengan Emas (BG. 1471 f)



Ukuran:

panjang	:	3,70 cm
lebar	:	0,80 cm
diameter bulatan	:	0,70 cm
tebal	:	0,02 cm
berat	:	0,25 gram
tingkat kemurnian emas	:	17 karat (70,89 %)

Lempengan Emas (BG. 1471 f) dibuat dengan teknik tempa. Lempengan emas ini merupakan *pripih* yang bentuknya memanjang serta di salah satu ujungnya membulat.

Emas (BG. 1471 g)



Ukuran:

panjang	:	1,20 cm
diameter dasar	:	1,18 cm
diameter atas	:	0,90 cm
tebal	:	0,02 cm
berat	:	0,63 gram
tingkat kemurnian emas	:	17 karat (69,29 %)

Emas (BG. 1471 g) dibuat dengan teknik tempa dan ada bagian yang disambung. Emas ini merupakan pripih berbentuk buli-buli, yaitu wadah untuk menyimpan sesuatu. Dalam kepercayaan Hindu dan Buddha, buli-buli dan periuk yang terbuat dari keramik atau terakota mempunyai makna filosofi sebagai lambang dari garbha atau rahim. *Garbha* merupakan tempat manusia sebelum dilahirkan. Bagian dasar emas berlubang.

Emas (BG. 1471 h)



Ukuran:

diameter	:	1,20 cm
tinggi	:	0,70 cm
tebal	:	0,02 cm
berat	:	0,43 gram
tingkat kemurnian emas	:	17 karat (69,42 %)

Emas (BG. 1471 h) dibuat dengan teknik tempa dan ada bagian yang disambung. Lempengan emas ini diduga merupakan tutup buli-buli Emas (BG 1471 g).

	Kondisi Saat Ini	: Kondisi utuh dan terawat.
	Sejarah	<p>: Agama Buddha diketahui telah berkembang di Jawa pada abad ke-8. Hal ini diketahui melalui keterangan Prasasti Hampra (750 M) yang ditemukan di Salatiga. Prasasti tersebut mengabarkan tentang pendirian tanah perdikan untuk kepentingan bangunan keagamaan bercorak Buddha oleh Rakai Panangkaran.</p> <p>Rakai Panangkaran merupakan raja Mataram Kuno yang diperkirakan memerintah pada tahun 746 M - 784 M. Melalui Prasasti Kalasan (778 M) dan Prasasti Kelurak (782 M) yang ditemukan di Kalasan dan Candi Sewu, dapat diketahui bahwa wilayah kekuasaannya mencakup wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa sekarang. Kedua prasasti tersebut berkaitan dengan pendirian tanah perdikan untuk bangunan keagamaan Tara dan biara Buddha, serta pekerjaan dharma di Candi Sewu.</p> <p>Dalam Prasasti Manjusrigrha (792 M) dituliskan bahwa Penerus takhta Mataram Kuno berikutnya, yakni Rakai Panaraban (784 M - 803 M), memerintahkan dilakukannya pekerjaan dharma berupa pendirian menara di Candi Sewu. Pada tahun yang sama Rakai Panaraban juga memberikan persembahan untuk biara Buddha di perbukitan Ratu Boko (Prasasti Ratu Boko 792 M). Prasasti Plaosan (Abad 9) juga menuliskan persembahan Rakai Panaraban untuk kepentingan biara Buddha Mahayana yang dibangun untuk para biksu dari Gujarat.</p> <p>Dalam ilmu pendirian candi, bangunan candi perlu diberi <i>pripih</i> atau <i>garbhapatra</i>. <i>Pripih</i> atau <i>garbhapatra</i> merupakan lambang dari kosmos (bhumi) dan menjadi jiwa atau nyawa bagi suatu bangunan suci. Pada umumnya <i>pripih</i> ditanam di sumuran dan bagian-bagian tertentu bangunan candi seperti di dekat pintu, tangga, dan dasar candi sesuai dengan arah mata angin. Upacara penanaman <i>pripih</i> ini sampai sekarang masih dilaksanakan di Bali dan diyakini sebagai upacara “pembenihan” atau “penghidupan”. Upacara dilakukan agar bangunan suci memiliki daya hidup dan tersucikan sehingga dapat berfungsi dengan baik sebagai tempat peribadatan.</p> <p>Koleksi Emas (BG. 1471 a-i) ditemukan pada bulan Agustus 1995, saat dilakukan kegiatan ekskavasi di Candi Gampingan tahap I yang dilaksanakan tanggal 3 sampai dengan 10 Agustus 1995. Candi tersebut secara administratif berada di Dusun Gampingan, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Secara geografis terletak pada</p>

		<p>koordinat 110°26'10,06" Bujur Timur dan 7°50'09,50" Lintang Selatan, dengan ketinggian 56,47 m dari permukaan air laut.</p> <p>Saat ditemukan, temuan lempengan emas berada di antara reruntuhan batu bagian tangga masuk Candi Gampingan tepatnya di kotak b II dan a II. Diperkirakan bahwa temuan lempengan emas berfungsi sebagai <i>pripih</i> (<i>garbhapatra</i>). Kondisi saat ditemukan lempengan emas berserakan di antara reruntuhan batu tangga, sehingga tidak dapat diketahui secara pasti keletakan aslinya .</p> <p>Selain temuan lempengan emas, temuan lainnya ialah: empat deret struktur bangunan candi dari bahan batu putih, struktur stupa, Arca Dhyani Bodhisattwa Candralokeswara (BG. 1469), Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470a) (dipinjam Museum Sonobudoyo), Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470b), Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470c), arca Bodhisattwa dari batu andesit, fragmen arca Aksobhya dari keramik, dan fragmen gerabah.</p> <p>Sembilan lempengan koleksi emas terdaftar dalam koleksi BPCB DIY dengan nomor inventaris BG. 1469 pada 8 April 1996.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Koleksi Emas Nomor Inventaris BG. 1471 a-i dimiliki dan dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
III KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA		
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: <p>Pasal 5</p> <p>a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;</p> <p>b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;</p> <p>c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan</p> <p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</p> <p>Pasal 6</p> <p>Benda Cagar Budaya dapat:</p> <p>a. berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia</p>

		<p>dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia;</p> <p>b. bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan</p> <p>c. merupakan kesatuan atau kelompok.</p> <p>Pasal 44</p> <p>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas;</p> <p>c. tingkat keterancamannya tinggi;</p> <p>d. jenisnya sedikit; dan/atau</p> <p>e. jumlahnya terbatas.</p>
	Pernyataan Penting :	<p>Koleksi Emas (BG. 1471 a-i) merupakan bukti arkeologis serta sejarah yang memberikan data dalam menjelaskan tentang kehidupan pada masa Jawa Kuno, khususnya keberadaan masyarakat yang menganut agama Buddha di wilayah Gampingan, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.</p>
	Alasan :	<p>Koleksi Emas Nomor Inventaris BG. 1471 a-i Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memenuhi kriteria Cagar Budaya karena:</p> <p>a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, diketahui dari bukti sejarah (prasasti) yang menunjukkan bahwa agama Buddha sudah berkembang pada abad ke 8-10 M.</p> <p>b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, dilihat dari sisi bentuk, teknik, seni, dan simbol merupakan tinggalan dari masa Hindu Buddha.</p> <p>c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dari kriteria:</p> <p>1) sejarah, mmerupakan informasi tentang kehidupan masa lalu, bahwa di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan sudah ada masyarakat yang menganut agama Buddha dalam tata kehidupan yang terstruktur. Selain itu dapat memberikan keterangan bahwa dalam masyarakat Jawa Kuno telah dikenal keterampilan untuk membuat barang kerajinan dari emas yang dipergunakan untuk kepentingan keagamaan.</p>

		<p>2) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi, sejarah, antropologi, dan sosiologi.</p> <p>3) agama, menunjukkan adanya benda yang terkait dengan aktivitas keagamaan atau religi agama Buddha pada abad ke-8 hingga abad ke-10.</p> <p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yaitu sebagai karya unggul yang mencerminkan puncak pencapaian budaya dan benda yang mencerminkan jati diri suatu bangsa, daerah, dan aliran keagamaan tertentu, yakni umat Buddha di Jawa pada abad ke-8 hingga abad ke-10.</p> <p>Koleksi Emas Nomor Inventaris BG. 1471 a-i Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memenuhi syarat Benda Cagar Budaya:</p> <p>a. berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama Buddha;</p> <p>b. bersifat bergerak; dan</p> <p>c. merupakan kesatuan dengan arca-arca beraliran Buddha yang juga ditemukan di Candi Gampingan.</p> <p>Koleksi Emas Nomor Inventaris BG. 1471 a-i Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas, yakni pembuatan arca yang berkembang di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10;</p> <p>c. -;</p> <p>d. jenisnya sedikit. Koleksi Emas (BG. 1471 a-i) jenisnya sedikit di Kabupaten Bantul.</p> <p>e. jumlahnya terbatas. Temuan emas seperti halnya Koleksi Emas (BG. 1471 a-i) yang masih relatif utuh jumlahnya terbatas di Kabupaten Bantul.</p>
--	--	---

IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Koleksi Emas (BG. 1471 a-i) ditetapkan statusnya sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

REKOMENDASI PENETAPAN

**KOLEKSI EMAS NOMOR INVENTARIS BG. 1471a-i
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH

TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

Drs. Wahyu Indrasana

Dra. Andi Riana

Albertus Sartono, S.S.

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T.

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Selasa, 01 Desember 2020

ANALISIS KOLEKSI EMAS

Emas merupakan logam mulia yang bernilai tinggi. Dalam *Kitab Silparatna*, yakni kitab India yang menuliskan tentang teknis cetak dan tuang arca logam, emas atau swarna merupakan logam mulia yang nilainya paling tinggi di antara logam lainnya seperti: *rajata* (perak), *tamra* (tembaga), *paittala* (kuningan), *kamsva* (perunggu), *ayasa* (besi), *saisaka* (timbangan), dan *traousa* (timah).

Di Jawa Kuno, emas diketahui telah digunakan sebagai perhiasan, alat tukar atau mata uang, serta perkakas pada abad ke-9 hingga ke-10. Berdasarkan keterangan dari Prasasti Prasasti Waharu (873 M), perajin yang mengolah bahan mentah emas untuk dijadikan perhiasan serta perkakas pada masa itu ialah *pandai mas* atau *pande mas*. Emas juga merupakan salah satu Perhiasan emas seperti halnya kalung (*hara*), gelang (*bahu raksa*), dan cincin (*simsim*) seringkali digunakan sebagai persembahan untuk bangunan keagamaan serta hadiah bagi pejabat dan saksi yang hadir dalam upacara penetapan tanah perdikan (Prasasti Jurungan 876 M).

Penggunaan emas selain untuk persembahan dan hadiah ialah sebagai *pripih candi*. *Pripih* merupakan penghidup candi yang ditempatkan dalam wadah kotak dari batu, gerabah, atau perunggu yang ditanam di beberapa tempat pada bangunan candi. Pada umumnya *pripih* berupa biji-bijian, rempah-rempah, atau lempengan emas. Meskipun begitu seringkali *pripih* berisi lima zat hasil tambang yaitu emas, perak, besi, tembaga, dan timah atau permata. Lima jenis tambang tersebut merupakan bahan dasar dari pancadatu.

Wujud pancadatu yang paling sederhana yaitu pancadatu sebelum dibentuk. Bentuk *pripih* kemudian disempurnakan dengan memberi bentuk sesuai dengan lambang atau simbol tertentu, baik berupa bentuk perlengkapan sesaji, bentuk flora, fauna, mata uang maupun bentuk peralatan yang bias digunakan manusia. Jenis pancadatu yang ditanam di sebuah bangunan berbeda dengan yang lain, tergantung pada bangunan tempat pancadatu ditanam. Pancadatu yang lengkap biasanya ditanam pada bangunan-bangunan yang benar. Meskipun kuantitas pancadatu berbeda, namun esensinya tetap sama, yaitu memberi daya hidup dan mensucikan bangunan.

Berdasarkan keletakkannya *pripih* pada bangunan candi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pripih* di sumuran candi dan *pripih* yang ditanam di bagian-bagian tertentu seperti yang di kaki, pondasi, pintu masuk, tangga dan halaman candi sesuai dengan arah mata angin. Wadah *pripih* yang ditanam di sumuran candi pada umumnya mempunyai jumlah dan susunan lubang sesuai dengan arah mata angin. Wadah *pripih* yang di tanam selain di sumuran pada umumnya berupa mangkuk serta isinya dicampur menjadi satu.

Emas yang digunakan sebagai *pripih* pada masa Jawa Kuno dinilai sesuai satuan beratnya. Metrik yang digunakan untuk menilai berat emas merupakan campuran antara sistem India (*suwarna* dan *masa*) dan sistem pribumi (*kati*, *kupang*, *atak*, dan *saga*). Perbandingan antara metrik tersebut:

1 <i>kati</i>	= 16 <i>suwarna</i>	= 750-768 gram
1 <i>suwarna</i>	= 16 <i>masa</i>	= 38,4 gram
1 <i>masa</i>	= 4 <i>kupang</i>	= 2,4 gram
1 <i>kupang</i>	= 1/2 <i>atak</i>	= 0,6 gram
1 <i>kupang</i>	= 6 <i>saga</i>	= 0,1 gram

REFERENSI

- Azzah, Zaimul dkk (ed.). 2009. *Dewa – Dewi Masa Klasik Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Barrett-Jones, Antoinette M. 1984. *Early Tenth Century Java From The Inscriptions*. The Netherlands: Foris Publication Holland.
- Christie, J. W. 1999. *Register of the Inscriptions of Java 732-1060 A.D. (The Inscriptions of Mataram)*.
- Darmosoetopo, Riboet. 2003. *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU*. Yogyakarta: Penerbit Prana Pena.
- Haryono, Timbul. 1993. *Arca Logam Bimetalik: Penelitian Terhadap Penentuan Bahan dan Maknanya*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Permana, R. Cecep Eka. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Romli dkk, Mohammad. 1996. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Gampingan Tahap I, Gampingan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul*. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Soekmono, R. 1995. *Pengantar Sejarah Indonesia 2*. Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.